

Determinan Non-Performing Loan (*NPL*) Perbankan Kawasan ASEAN

Sigit Catur Rohadi^{*}, Susi Sarumpaet², Usep Syaipudin³

^{1,2,3)}Magister Ilmu Akuntansi, FEB, Universitas Lampung

sigtcatur.unila@gmail.com, susi.sarumpaet@gmail.com, usepsyaipudin@gmail.com

*Corresponding Author

Submitted: Maret 25, 2024

Accepted: April 4 2024

Published: 7 April 2024

ABSTRACT

*There are numerous factors that influence Non-Performing Loan (*NPL*) in the banking sector. This research aims to examine empirical evidence regarding factors affecting *NPL*, namely GDP Growth, inflation, reference interest rates, loan growth, Capital Adequacy Ratio (CAR), and Current Account Saving Account (CASA). The novelty of this research is proposing CASA as a new independent variable influencing *NPL*. Population of this research comprises all banks listed in the Forbes Global 2000 released in May 2022, located within ASEAN countries, and possessing financial information relevant to variables at the study period. The data were processed using panel data regression, using Eviews with fixed effect model. This research finds that, GDP Growth, CAR, and CASA were not proven to have a significant impact on *NPL*. However, inflation, central bank interest rates, and loan growth were found to have a negative impact on *NPL*. This study contributes primarily to monetary authorities in the ASEAN region.*

Keywords: Capital Adequacy Ratio (CAR); central bank interest rates Current Account Saving Account (CASA); GDP Growth; inflation; loan growth; Non-Performing Loan (*NPL*);

PENDAHULUAN

Kondisi Covid-19 berdampak luar biasa tidak hanya pada sektor kesehatan, namun juga ekonomi global. Seluruh negara mengeluarkan kebijakan untuk merespond kondisi ini dengan tujuan mengurangi dampak negatif dari meluasnya wabah virus Covid-19 di negara masing-masing. Penurunan kinerja usaha kelompok korporasi maupun UMKM akibat pandemi Covid-19 secara langsung mempengaruhi kemampuan bayar dalam memenuhi kewajiban perbankan. Otoritas di berbagai negara melakukan mitigasi risiko tersebut dengan stimulus berbentuk restrukturisasi kredit, subsidi bunga dan penundaan pembayaran pokok pinjaman. Tujuannya adalah memberikan dukungan sektor usaha sebagai penggerak ekonomi agar mampu bertahan dan melewati masa pandemi Covid-19 (Kemenkeu, 2020). Selain itu, adanya stimulus ini akan menurunkan risiko kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan (*NPL*)* imbas pandemi Covid-19 (Utami & Yustiawan, 2021).

*Non-Performing Loan (*NPL*)* adalah pinjaman dengan pembayaran pokok atau bunga yang sudah jatuh tempo selama sejumlah waktu tertentu, biasanya 90 hari atau lebih, atau ketika kreditur menganggap bahwa penerima pinjaman tidak akan dapat memenuhi kewajiban pembayaran mereka dalam jangka waktu yang dapat ditentukan (Juliani, 2022). Di kawasan ASEAN, nilai non performing loan (*NPL*) perbankan di Indonesia paling tinggi per Juli 2020 yakni sebesar 3,22%. Sementara itu, *NPL* Filipina sebesar 2,67% dan Malaysia 1,43%. *NPL* Singapura yang tercatat adalah sebesar 2,65% per Juni 2020 dan Thailand sebesar 3,04% per Juni 2020 (Bisnis.com, 2020).

Indonesia sendiri berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat posisi Juli 2022 jumlah restrukturisasi kredit terdampak Covid-19 adalah sebesar Rp. 560,41 triliun dengan jumlah debitur sebanyak 2,94 juta debitur. Jumlah tertinggi restrukturisasi kredit terdampak Covid-19 adalah Rp. 830,47 triliun dengan jumlah debitur sebanyak 6,84 juta pada Agustus 2020. Jika melihat data tersebut artinya terdapat perbaikan dengan penurunan secara jumlah nominal sebesar



Rp. 270,06 triliun atau sebesar 32,52% dari kondisi tertinggi dan penurunan secara jumlah debitur 3,9 juta debitur atau sebesar 57,02% dari jumlah tertinggi debitur restrukturisasi kredit akibat pandemi Covid-19 (OJK, 2022).

Penelitian ini menggunakan *The financial intermediation theory* karena teori ini menjelaskan dasar perbankan sebagai fungsi intermediasi yang menghimpun dana dan melakukan penyaluran pinjaman. *The financial intermediation theory* atau teori intermediasi keuangan menurut Werner (2016) merupakan teori yang dominan saat ini yang memiliki pendapat bahwa bank hanyalah bersifat perantara finansial.

Terdapat banyak penelitian yang mengukur pengaruh pertumbuhan GDP terhadap *Non-Performing Loan (NPL)*, namun belum memberikan hasil penelitian yang konsisten. Makri et al. (2014) yang melakukan penelitian determinasi NPL di negara-negara Eropa menyimpulkan bahwa pertumbuhan GDP tidak berpengaruh terhadap NPL, sejalan dengan hasil penelitian Wairimu & Gitundu (2023) di Kenya. Namun, hasil sebaliknya diperoleh penelitian Mazreku et al. (2018), Bayar (2019), Raiter (2021), Gounder & Bajaj (2022), Khan et al. (2023) yang sepakat menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap NPL.

Penelitian yang mengukur pengaruh inflasi terhadap NPL juga memiliki hasil yang belum konsisten. Makri et al. (2014), Wairimu & Gitundu (2023) menyimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap NPL. Penelitian Radivojevic & Jovovic (2017), Raiter (2021), Gounder & Bajaj (2022) mendapatkan hasil yaitu inflasi memiliki pengaruh positif terhadap NPL. Mazreku et al. (2018) dan Bayar (2019) menyimpulkan hasil yang berbeda pula, yaitu inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL.

Suku bunga bank sentral merupakan bentuk kebijakan otoritas negara dalam merespon atau intervensi kondisi makroekonomi yang harapannya bisa berdampak langsung pada fungsi intermediasi perbankan. Penelitian Wairimu & Gitundu (2023) serta Gounder & Bajaj (2022) menyimpulkan bahwa suku bunga yang diukur dengan *Real Interest Rate* tidak berpengaruh terhadap NPL. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Gultom & Sihombing (2023), Liviawati et al. (2023) yang menggunakan variabel suku bunga bank sentral menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh suku bunga bank sentral terhadap NPL. Penelitian Poetry & Sanrego (2011), Oktaviani (2012) menyimpulkan hasil yang berbeda bahwa suku bunga yang diukur dengan suku bunga bank sentral memiliki pengaruh negatif terhadap NPL.

Selain kondisi makroekonomi, risiko perbankan memiliki tantangan dari faktor perbankan itu sendiri atau biasa disebut *Bank Specific Factor* (Fajar & Umanto, 2017). *Bank Specific Factor* merupakan indikator yang berkaitan dengan kondisi internal perbankan itu sendiri terkait risiko bank seperti likuiditas, rentabilitas dan permodalan. Penelitian mengenai *Bank Specific Factor* telah banyak dilakukan, namun menggunakan proksi yang berbeda-beda dan terus berkembang dalam mengukur *Bank Specific Factor* (Erdas & Ezanoglu, 2022).

Khan et al. (2023) menyimpulkan bahwa pertumbuhan pinjaman berpengaruh positif terhadap NPL untuk perbankan konvensional, sedangkan untuk perbankan syariah pertumbuhan pinjaman memiliki pengaruh negatif terhadap NPL. Penelitian Gabeshi (2017) di Eropa, Long et al. (2020) di Vietnam, Vithessonthi (2023) di Asia, Kryzanowski et al. (2023) di Cina menyimpulkan bahwa pertumbuhan pinjaman memiliki pengaruh negatif terhadap NPL.

Makri et al. (2014) dalam hasil penelitiannya menyebutkan CAR memiliki pengaruh negatif terhadap NPL. Sebaliknya, Radivojevic & Jovovic (2017) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPL. Sedangkan pada penelitian Raiter (2021) menggunakan *Regulatory Capital Ratio* menyimpulkan hasil yang berbeda bahwa regulasi rasio permodalan bank tidak berpengaruh terhadap NPL, sejalan dengan Goyal et al. (2023) yakni menyimpulkan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL pada negara berkembang, sedangkan untuk negara maju CAR berpengaruh negatif terhadap NPL.

Current Account and Saving Account (CASA) adalah jumlah dana pihak ketiga dari produk dana berupa giro dan tabungan. Komposisi CASA tinggi yang berarti bank memiliki biaya dana masyarakat yang rendah berimplikasi kepada suku bunga pinjaman yang rendah dibandingkan dengan kompetitor. Suku bunga pinjaman yang rendah berarti bahwa debitur dibebankan bunga pinjaman yang lebih murah sehingga akan mengurangi potensi pinjaman menjadi bermasalah atau NPL. Belum ditemukan penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel CASA sebagai faktor

yang mempengaruhi NPL. Penelitian Yulianto dan Yusniar (2021) menggunakan variabel CASA sebagai faktor pertumbuhan pinjaman yang menyimpulkan bahwa CASA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pinjaman. Penelitian sebelumnya banyak menggunakan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai faktor yang mempengaruhi NPL. Penelitian Gunawan dan Sudaryanto (2016), Kartika (2016) menyimpulkan hasil yang sejalan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap NPL.

Berdasarkan fenomena dan gap empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali determinan atau faktor-faktor yang berpengaruh terhadap NPL. Pertumbuhan GDP, inflasi dan suku bunga bank sentral digunakan sebagai variabel yang mewakili faktor makroekonomi. Pertumbuhan pinjaman, CAR dan CASA digunakan sebagai variabel yang mewakili faktor *bank specific*. Adapun kebaruan dalam penelitian ini adalah mengajukan CASA variabel independen baru sebagai faktor yang mempengaruhi NPL.

STUDI LITERATUR

The Financial Intermediation Theory

The financial intermediation theory atau teori intermediasi keuangan menurut Werner (2016) merupakan teori yang memiliki pendapat bahwa bank hanya bersifat perantara finansial, sama halnya dengan perantara keuangan non-bank lainnya yaitu mengumpulkan dan menyalurkan dana. Penelitian ini menggunakan *The financial intermediation theory* karena teori ini menjelaskan dasar perbankan sebagai fungsi intermediasi yang menghimpun dana dan melakukan penyaluran pinjaman.

Non-Performing Loan (NPL)

Non-Performing Loan (NPL) menurut Basel Committee on Banking Supervision (BCBS) adalah pinjaman yang memiliki pembayaran pokok atau bunga yang sudah jatuh tempo selama sejumlah waktu tertentu, biasanya 90 hari atau lebih, atau ketika kreditur menganggap bahwa penerima pinjaman tidak akan dapat memenuhi kewajiban pembayaran mereka dalam jangka waktu yang dapat ditentukan (OJK, 2014). BCBS pertama kali memperkenalkan definisi NPL sebagai bagian dari prinsip-prinsip pengawasan perbankan pada tahun 1988.

Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) menurut International Monetary Fund (IMF) adalah ukuran nilai moneter dalam periode kuartal dan tahunan atas barang dan jasa akhir yang diproduksi suatu negara (Callen, 2012). World Bank menjelaskan definisi dari pertumbuhan GDP adalah jumlah dari nilai tambah bruto dalam perekonomian oleh semua produsen ditambah pajak atas produk serta dikurangi subsidi yang tidak termasuk nilai produk (World Bank, 2024). Mileris (2012) menjelaskan bahwa pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) dianggap sebagai penentu makroekonomi yang penting bagi kinerja perbankan dan sebagai indikator yang mengungkapkan perbankan menyesuaikan kebijakan sesuai fluktuasi dari siklus bisnis. Semakin tinggi pertumbuhan GDP mencerminkan semakin baik perekonomian suatu negara.

Suku Bunga Bank Sentral

European Central Bank menjelaskan pengertian suku bunga adalah biaya meminjam uang, terkadang suku bunga juga disebut dengan harga uang (European Central Bank, 2018). Suku bunga yang ditawarkan bank kepada individu dan bisnis biasanya bergerak seiring dengan suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral yang dianggap sebagai suku bunga acuan. Penentuan suku bunga didasarkan beberapa faktor, antara lain bagaimana permintaan dan penawaran kredit, yaitu seberapa banyak individu dan bisnis ingin membelanjakan dan berinvestasi serta seberapa banyak kredit yang tersedia. *Bank of England* menjelaskan bahwa suku bunga akan memberitahukan seberapa tinggi biaya pinjaman dan seberapa tinggi imbalan atas tabungan. Sehingga, perubahan suku bunga akan mempengaruhi bagaimana peminjam untuk tertarik menambah pinjamannya atau mengurangi pinjamannya. Begitupula dari sisi deposito, perubahan suku bunga akan mempengaruhi bagaimana deposito akan tertarik menambah simpanannya di bank.



Inflasi

Pengertian inflasi menurut *International Monetary Fund (IMF)* yaitu tingkat kenaikan harga selama periode tertentu. Pada umumnya, inflasi merupakan ukuran yang luas, yakni kenaikan harga secara keseluruhan atau kenaikan biaya hidup di suatu negara. Semakin tinggi inflasi akan semakin tinggi kenaikan harga barang dan jasa di suatu negara sehingga daya beli masyarakat akan semakin menurun (Suparmono, 2018).

Pinjaman

Pinjaman atau kredit menurut Ikatan Bankir Indonesia (IBI) adalah penyediaan uang ataupun tagihan yang disamakan dengan itu menurut kesepakatan antara pihak bank dengan pihak lain dalam hal pinjam meminjam yang menetapkan kewajiban pihak peminjam untuk membayar pinjamannya secara lunas sesuai jangka waktu yang disepakati dan bunga sebagai imbal hasil. Aktivitas penyaluran pinjaman memiliki risiko dimana debitur tidak mampu melunasi kewajibannya terhadap pihak bank atas berbagai alasan seperti kegagalan bisnis atau karakteristik pribadi debitur. Hal ini disebut dengan risiko kredit (IBI, 2018).

Capital Adequacy Ratio (CAR)

The Economic Times menjelaskan pengertian *Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau rasio kecukupan modal adalah rasio modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dan kewajiban lancar (Rahim, 2014). CAR ditentukan oleh bank sentral dan regulator di masing-masing negara untuk menjaga *leverage* yaitu penggunaan modal untuk penyaluran pinjaman berlebihan yang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan.

Current Account and Saving Account (CASA)

Current Account and Saving Account (CASA) adalah jumlah dana pihak ketiga dari produk dana berupa giro dan tabungan. Nilai CASA yang tinggi menunjukkan bahwa perbankan memiliki biaya dana atau disebut dengan *Cost of Fund* rendah (Monika et al., 2022). Peningkatan CASA merupakan salah satu strategi perbankan untuk lebih kompetitif dalam menentukan suku bunga pinjaman.

Pengaruh Pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Non-Performing Loan (NPL)

Semakin tinggi pertumbuhan GDP mencerminkan semakin baik perekonomian suatu negara. Perekonomian yang baik dari suatu negara akan mendukung kegiatan ekonomi berkembang untuk kesejahteraan masyarakat. Penurunan GDP mencerminkan kelesuan ekonomi sektor riil yang disebabkan oleh menurunnya permintaan barang dan jasa. Semakin tinggi pertumbuhan GDP mengidikasikan semakin baik kegiatan perekonomian yang berarti bahwa akan semakin kecil risiko para debitur yang menikmati fasilitas pinjaman akan menunggak atau *non-performing loan (NPL)*. Argumen ini sejalan dengan hasil penelitian Mazreku et al. (2018), Bayar (2019), Raiter (2021) serta Gounder & Bajaj (2022) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh negatif terhadap NPL. Maka, hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Pertumbuhan GDP berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan (NPL)*

Pengaruh Inflasi Terhadap Non-Performing Loan (NPL)

Semakin tinggi inflasi akan semakin tinggi peningkatan harga barang dan jasa di suatu negara. Hal ini mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat akan produk dan jasa. Idealnya inflasi haruslah rendah dan stabil, serta tidak melebihi pertumbuhan ekonomi. Sehingga, sangat penting untuk bisa mengendalikan inflasi

Inflasi yang naik secara terkendali sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dapat mengakibatkan aktivitas ekonomi meningkat memungkinkan peminjam untuk mendapatkan keuntungan. Sehingga, peminjam mampu membayar kembali pinjaman mereka yang akan menurunkan risiko kredit macet atau *non-performing loan (NPL)*. Sesuai dengan penelitian Mazreku et al. (2018), Bayar (2019) yakni inflasi berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan (NPL)*. Maka,



hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: Inflasi berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan (NPL)*

Pengaruh Suku Bunga Bank Sentral Terhadap Non-Performing Loan (NPL)

Kenaikan suku bunga bank sentral menjadi sinyal dari bank sentral yang akan direspon oleh peminjam atau perusahaan dengan mengkaji ulang strategi ekspansi ataupun investasi baru dengan sumber pendanaan dari bank. Selain itu, peminjam atau perusahaan dapat mengambil langkah keuangan dengan mengurangi tingkat utang yang sedang berjalan untuk menjaga *cashflow* dalam antisipasi akan adanya penambahan beban keuangan akibat kenaikan suku bunga pinjaman. Langkah strategis yang diambil oleh peminjam atau perusahaan dalam merespon kebijakan suku bunga bank sentral akan mengurangi risiko kredit macet atau *non-performing loan (NPL)*. Sesuai dengan penelitian Poetry & Sanrego (2011), Oktaviani (2012) yang menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan (NPL)*. Maka, hipotesis penelitian ini adalah:

H₃: Suku bunga bank sentral berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan (NPL)*

Pengaruh Pertumbuhan Pinjaman Terhadap Non-Performing Loan (NPL)

Pertumbuhan pinjaman memperlihatkan seberapa besar peningkatan ataupun penurunan total penyaluran pinjaman dari periode sebelumnya. Standar penyaluran pinjaman dengan mempertimbangkan kriteria kelayakan calon peminjam akan menjaga kualitas pinjaman yang disalurkan. Diversifikasi portofolio pinjaman melalui segmentasi bisnis dapat mengurangi risiko kredit bagi perbankan (Siregar et al., 2022). Kawasan ASEAN yang di dominasi oleh negara kategori berpenghasilan menengah dan kategori berpenghasilan rendah mencerminkan segmentasi bisnis perbankan lebih banyak ke pinjaman mikro dan ritel dibanding dengan pinjaman segmentasi korporasi (Tambunan, 2021). Penyaluran pinjaman kepada segmentasi pinjaman mikro dan ritel akan berdampak langsung pada perekonomian sehingga para debitur mampu meningkatkan penghasilan untuk membayar kewajiban pinjaman yang akan mengurangi risiko pinjaman atau *non-performing loan (NPL)* akan semakin menurun, sejalan dengan penelitian Gabeshi (2017), Long et al. (2020), Vithessonthi (2023). Maka, hipotesis penelitian ini adalah:

H₄: Pertumbuhan pinjaman berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan (NPL)*

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Non-Performing Loan (NPL)

CAR menjadi salah satu cara untuk mengukur kesehatan perbankan karena mencerminkan kekuatan modal suatu bank. Semakin besar nilai CAR, artinya semakin besar pula kemampuan modal sendiri perbankan untuk menanggung risiko dari penyaluran pinjaman berarti perbankan tidak bergantung hanya kepada simpanan para deposan. Bank yang memiliki nilai CAR tinggi mungkin cenderung mengabaikan pengawasan risiko dengan asumsi bahwa mereka memiliki cukup modal untuk menutupi kerugian. Selain itu, CAR yang tinggi memungkinkan perbankan dalam penyaluran pinjaman akan lebih ekspansif sehingga dapat menyebabkan risiko kredit macet atau *non-performing loan (NPL)* semakin tinggi. Sejalan dengan hasil penelitian Radivojevic & Jovovic (2017), Gultom & Sihombing (2023), Goyal et al. (2023) yakni CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Maka, hipotesis penelitian ini adalah:

H₅: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap *non-performing loan (NPL)*

Pengaruh Current Account and Saving Account (CASA) Terhadap Non-Performing Loan (NPL)

CASA merupakan komposisi DPK perbankan yang erat kaitannya dengan biaya dana atau biasa disebut dengan *Cost of Fund*. Semakin tinggi rasio CASA mengindikasikan bahwa komposisi dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan merupakan dana berbiaya murah. Peningkatan CASA merupakan salah satu strategi perbankan untuk lebih kompetitif dalam menentukan suku bunga pinjaman. Suku bunga pinjaman yang rendah berarti bahwa debitur dibebankan bunga pinjaman yang lebih murah sehingga akan mengurangi potensi pinjaman menjadi bermasalah atau NPL.

Belum ditemukan penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel CASA sebagai faktor



yang mempengaruhi NPL. Penelitian sebelumnya berfokus kepada variabel DPK untuk mengukur pengaruh terhadap NPL. Hasil penelitian Gunawan & Sudaryanto (2016) dan Kartika & Halim (2016), menyimpulkan hasil yang sejalan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap NPL. Hal ini dimungkinkan karena variabel DPK belum dapat mencerminkan *Cost of Fund*, berbeda dengan CASA yang tidak memasukan komponen biaya dana yang mahal. Maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₆: *Current Account Saving Account (CASA)* berpengaruh negatif terhadap *non-performing loan (NPL)*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Adapun data penelitian yakni data sekunder dengan metode dokumentasi. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, Kriteria purposive sampling yang digunakan yaitu seluruh perbankan yang tercatat dalam *Forbes the Global 2000* yang dirilis pada Mei 2022, masuk dalam negara kawasan ASEAN, dan memiliki informasi keuangan sesuai variabel pada periode penelitian yaitu sejak Triwulan 1 tahun 2018 hingga Triwulan 2 tahun 2023. Sehingga sampel yang terkumpul pada penelitian ini sebanyak 20 bank dengan 440 data amatan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Non-Performing Loan (NPL)

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *non-performing loan (NPL)*. Menurut Radivojevic & Jovovic (2017) *non-performing loan (NPL)* adalah pinjaman yang tidak dilakukan pembayaran lebih dari 90 hari dari jadwal cicilan pembayaran. Penelitian ini mengukur NPL menggunakan rasio NPL hasil dari perhitungan pinjaman yang tidak dilakukan pembayaran atau *bad debt* dibandingkan dengan total penyaluran pinjaman. Rasio NPL ini menggunakan informasi *NPL Gross* yang disampaikan oleh perusahaan perbankan dalam laporan keuangan triwulanan.

Variabel Independen

Pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP)

Pertumbuhan GDP digunakan untuk melihat determinan NPL berdasarkan faktor makroekonomi seperti pada penelitian Makri et al. (2014), Raiter (2021), Bayar (2019), Raiter (2021), Gounder & Bajaj (2022), dan Khan et al. (2023). Penelitian ini menggunakan data Pertumbuhan GDP triwulanan. Pengukuran pertumbuhan GDP menggunakan prosentase selisih GDP periode saat ini dibandingkan GDP periode sebelumnya.

Inflasi

Inflasi digunakan untuk melihat determinan NPL berdasarkan faktor makroekonomi seperti pada penelitian Radivojevic & Jovovic (2017), Mazreku et al. (2018), Raiter (2021), Bayar (2019), Gounder & Bajaj (2022). Penelitian ini menggunakan data inflasi triwulanan. Pengukuran inflasi menggunakan prosentase rata-rata inflasi selama tiga bulan untuk menentukan inflasi dalam satu triwulan.

Suku Bunga Bank Sentral

Suku bunga digunakan untuk melihat determinan NPL berdasarkan faktor makroekonomi seperti pada penelitian Poetry & Sanrego (2011), Oktaviani (2012), Gultom & Sihombing (2023), Liviawati et al. (2023). Penelitian ini menggunakan data suku bunga bank sentral triwulanan. Pengukuran suku bunga bank sentral menggunakan prosentase rata-rata suku bunga bank sentral selama tiga bulan untuk menentukan suku bunga bank sentral dalam satu triwulan.

Pertumbuhan Pinjaman

Pertumbuhan pinjaman digunakan untuk melihat determinan NPL berdasarkan faktor *bank specific*, seperti pada penelitian Gabeshi (2017), Long et al. (2020), Vithessonthi (2023), Khan et al. (2023). Penelitian ini menggunakan data pertumbuhan pinjaman triwulanan.



Pengukuran pertumbuhan pinjaman menggunakan prosentase kenaikan ataupun penurunan posisi pinjaman pada periode akhir triwulan terhadap posisi pinjaman pada akhir tahun periode sebelumnya. Pertumbuhan pinjaman menggunakan data pertumbuhan pinjaman secara triwulanan yang terdapat dalam laporan keuangan triwulanan perusahaan.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk melihat determinan NPL berdasarkan faktor *bank specific*, seperti pada penelitian Makri et al. (2014), Radivojevic & Jovovic (2017), Raiter (2021), Kryzanowski et al. (2023), Goyal et al. (2023). Penelitian ini menggunakan data CAR triwulanan. Pengukuran CAR menggunakan prosentase total CAR pada posisi akhir triwulan. CAR menggunakan data total CAR secara triwulanan yang terdapat dalam laporan keuangan triwulanan perusahaan.

Current Account Saving Account (CASA)

Current Account Saving Account (CASA) digunakan untuk melihat determinan NPL berdasarkan faktor *bank specific*. Penelitian sebelumnya, Gunawan & Sudaryanto (2016) dan Kartika & Halim (2016) berfokus pengaruh pada Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap NPL. Penelitian ini menggunakan data CASA triwulanan. Pengukuran CASA menggunakan prosentase CASA pada posisi akhir triwulan. CASA menggunakan data CASA secara triwulanan yang terdapat dalam laporan keuangan triwulanan perusahaan.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data panel, yakni gabungan data *time series* dan *cross section*. Ghazali (2014) menjelaskan bahwa estimasi regresi data panel dapat dilakukan dengan metode *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Penentuan model terbaik pada penelitian ini didasarkan pada hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *EViews 13*. Setelah itu dilakukan analisis statistik deskriptif, penentuan model estimasi terbaik, analisis regresi data panel, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolineartitas, uji heteroskedastisitas), pengujian koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi individual (uji t).

Secara matematis, model penelitian dapat dituliskan sebagai berikut:

$$NPL_{it} = \beta_1 + \beta_2 GDP_{it} + \beta_3 INF_{it} + \beta_4 SKB_{it} + \beta_5 PIN_{it} + \beta_6 CAR_{it} + \beta_7 CASA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

NPL	: Non-Performing Loan
GDP	: Pertumbuhan Gross Domestic Product
INF	: Inflasi
SKB	: Suku bunga bank sentral
PIN	: Pertumbuhan Pinjaman
CAR	: Capital Adequacy Ratio
CASA	: Current Account Saving Account
β_0	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_7$: Koefisien Regresi
i	: Cross Section (20 perusahaan perbankan)
t	: Time Series (triwulan 1 2018 s.d. triwulan 2 2023)
ε	: Error term

HASIL

Tabel 1 memberikan informasi mengenai statistik deskriptif terkait variabel *non-performing loan*, pertumbuhan *gross domestic product*, inflasi, suku bunga bank sentral, pertumbuhan pinjaman, *capital adequacy ratio*, *current account saving account* yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Sampel



Variabel	N	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
NPL	440	0.021	0.019	0.047	0.003	0.011
GDP	440	0.007	0.011	0.211	-0.159	0.064
INF	440	0.023	0.022	0.083	-0.027	0.022
SKB	440	0.026	0.025	0.068	0.126	0.016
PIN	440	0.039	0.029	1.062	-0.174	0.067
CAR	440	0.180	0.180	0.295	0.094	0.031
CASA	440	0.555	0.591	0.859	0.243	0.189

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13, 2023.

Data diambil dari laporan keuangan triwulan perusahaan sejak Triwulan 1 tahun 2018 hingga Triwulan 2 tahun 2023. Variabel yang diuji yaitu *non-performing loan*, pertumbuhan *gross domestic product*, inflasi, suku bunga bank sentral, pertumbuhan pinjaman, *capital adequacy ratio*, serta *current account saving account*. Pengujian statistik deskriptif terhadap 440 amatan dilakukan menggunakan Eviews 13.

Hasil dari Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier maka menunjukkan model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Selanjutnya berdasarkan pengujian asumsi klasik disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan terbebas dari autokorelasi, multikolineartitas, dan heteroskedastisitas. Tabel 2 merupakan informasi mengenai hasil uji hipotesis:

Tabel 2. Uji Hipotesis

Variabel	Ekpektasi Tanda	Coefficient	Signifikansi	Hasil
C		0.021	0.000	
GDP	-	0.001	0.603	H ₁ tidak didukung
INF	-	-0.039	0.0001	H ₂ didukung
SKB	-	-0.133	0.000	H ₃ didukung
PIN	-	-0.009	0.001	H ₄ didukung
CAR	+	0.019	0.268	H ₅ tidak didukung
CASA	-	0.001	0.789	H ₆ tidak didukung
R-squared			0.899	
Prob(F-statistic)			0.000	
N			440	

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13, 2023.

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka model penelitian adalah sebagai berikut :
NPL = 0.021 + 0.001 GDP - 0.039 INF - 0.133 SKB - 0.009 PIN + 0.019 CAR + 0.001 CSA

Hasil penelitian menunjukkan koefisien variabel GDP adalah 0.001 dengan prob. t-statistic sebesar 0.603 (sig. < 0.05). Dengan demikian, variabel GDP tidak berpengaruh terhadap NPL. Artinya, H₁ tidak didukung.

Hasil penelitian menunjukkan koefisien variabel INF adalah -0.039 dengan prob. t-statistic sebesar 0.0001 (sig. < 0.05). Dengan demikian, variabel INF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Artinya, H₂ didukung.

Hasil penelitian menunjukkan koefisien variabel SKB adalah -0.133 dengan prob. t-statistic sebesar 0.000 (sig. < 0.05). Dengan demikian, variabel SKB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Artinya, H₃ didukung.

Hasil penelitian menunjukkan koefisien variabel PIN adalah -0.009 dengan prob. t-statistic sebesar 0.001 (sig. < 0.05). Dengan demikian, variabel PIN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Artinya, H₄ didukung.



Hasil penelitian menunjukkan koefisien variabel CAR adalah 0.0193 dengan prob. t-statistic sebesar 0.268 (sig. < 0.05). Dengan demikian, variabel CAR tidak berpengaruh terhadap NPL. Artinya, H₅ tidak didukung.

Hasil penelitian menunjukkan koefisien variabel CASA adalah -0.001 dengan prob. t-statistic sebesar 0.789 (sig. < 0.05). Dengan demikian, variabel CASA tidak berpengaruh terhadap NPL. Artinya, H₆ tidak didukung.

Nilai probabilitas uji F adalah sebesar 0.000 (sig. < 0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel NPL. Dengan demikian, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Loan*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa maka nilai *R-Square* adalah sebesar 0.899, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas pada penelitian ini mampu menjelaskan sekitar 89,90% dari variabel NPL.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan *Gross Domestic Product (GDP)* Terhadap *Non-Performing Loan (NPL)*

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP tidak berpengaruh terhadap NPL. Hasil ini sejalan dengan penelitian Beirne & Fratzscher (2013), Makri et al. (2014), Wairimu & Gitundu (2023), Liviawati et al. (2023). Pertumbuhan GDP merupakan salah satu indikator perkembangan ekonomi suatu negara. Semakin tinggi pertumbuhan GDP mengidikasikan semakin baik kegiatan perekonomian yang berarti bahwa akan semakin kecil risiko para debitur yang menikmati fasilitas pinjaman akan menunggak atau *non-performing loan (NPL)*. Namun, argumen tersebut tidak dapat dibuktikan pada penelitian ini.

Ketika terjadi peningkatan GDP maka pendapatan masyarakat maupun industri juga ikut meningkat tetapi hal ini justru tidak mampu menurunkan NPL, yang mengindikasikan adanya kecenderungan dari masyarakat yang berlaku konsumtif (Muljaningsih & Wulandari, 2019). Hal ini menggambarkan bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap kemampuan seseorang membayar kredit secara langsung, namun dapat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat (Liviawati et al., 2023). Pola konsumtif masyarakat tersebut menyebabkan ketika terjadi peningkatan pendapatan, kelebihan pendapatan tersebut akan digunakan untuk kebutuhan konsumsi, bukan untuk memenuhi kewajiban membayar kredit (Nadjib & Anggraeni (2018); Suhairi & Lubis (2023)).

Komposisi konsumsi yang dominan pada GDP menggambarkan masyarakat yang konsumtif. Naiknya pendapatan tidak mempengaruhi kapabilitas debitur dalam membayar kreditnya, namun kelebihan pendapatan tersebut cenderung digunakan untuk konsumsi. Oleh karena itu, pertumbuhan GDP tidak mampu mempengaruhi NPL.

Pengaruh Pertumbuhan Inflasi Terhadap Non-Performing Loan (NPL)

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap NPL. Hasil ini sejalan dengan penelitian Mazreku et al. (2018), Bayar (2019). Hasil ini menunjukkan bahwa negara-negara di Kawasan ASEAN masih memiliki keyakinan inflasi yang naik dianggap sebagai indikator pertumbuhan ekonomi positif. Kenaikan inflasi yang wajar dapat terjadi bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi yang sehat. Pada kondisi ini, pendapatan individu dan perusahaan cenderung meningkat, memungkinkan mereka untuk lebih mudah membayar kembali pinjaman mereka. Dengan kata lain, kenaikan inflasi dapat diikuti oleh peningkatan kemampuan membayar utang. Pelaku pasar meyakini bahwa inflasi naik sebagai hasil dari aktivitas ekonomi yang meningkat. Sebaliknya, inflasi yang rendah atau deflasi dapat menciptakan ketidakpastian ekonomi. Dalam kondisi ini, peminjam dan perusahaan mungkin lebih berhati-hati dalam mengelola utang mereka karena potensi risiko kredit akan menjadi lebih tinggi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inflasi yang meningkat dengan stabil dapat menyebabkan peningkatan nilai asset, termasuk nilai asset yang dijadikan jaminan oleh peminjam. Peningkatan nilai ini dapat memberikan perlindungan terhadap risiko kredit. Hal ini dikarenakan jika peminjam mengalami kesulitan membayar, bank masih dapat mendapatkan nilai yang cukup melalui penjualan aset atau jaminan. Sejalan dengan hal tersebut, peminjam juga akan



mengupayakan pembayaran pinjaman sampai dengan lunas untuk menyelamatkan asset yang dijaminkan jika nilai pasar aset meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan nilai penjaminan.

Pengaruh Suku Bunga Bank Sentral Terhadap Non-Performing Loan (NPL)

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa suku bunga bank sentral berpengaruh negatif terhadap NPL. Hasil ini sejalan dengan penelitian Poetry & Sanrego (2011) dan Oktaviani (2012). Hasil ini menunjukkan bahwa negara-negara di Kawasan ASEAN menganggap kebijakan peningkatan suku bunga bank sentral sebagai sinyal bahwa bank sentral berupaya menstabilkan ekonomi yang meningkatkan kepercayaan pelaku pasar terhadap kebijakan moneter dan stabilitas ekonomi secara keseluruhan serta mengurangi ketidakpastian. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku peminjam dan perusahaan. Sinyal dari bank sentral terkait kenaikan suku bunga direspon oleh peminjam dan perusahaan dalam membuat keputusan investasi dan pengelolaan utang yang lebih cermat, bisa dengan melakukan kaji ulang rencana pengambilan pinjaman baru atau mengurangi tingkat utang yang sedang berjalan agar tetap dapat membayar bunga yang lebih tinggi.

Penetapan kenaikan suku bunga bank sentral dapat mendorong bank untuk meningkatkan standar dalam pemberian pinjaman dan pengelolaan risiko. Bank yang memiliki standar tinggi dalam pemberian pinjaman dan pengelolaan risiko akan memiliki kualitas portfolio pinjaman yang baik. Hal ini dikarenakan bank lebih selektif dan lebih berhati-hati dalam pemberian pinjaman. Pemberian pinjaman oleh bank kepada peminjam yang dianggap layak dengan prinsip kehati-hatian yang tinggi akan mengurangi potensi peminjam gagal bayar yang dapat menyebabkan NPL.

Pengaruh Pertumbuhan Pinjaman Terhadap Non-Performing Loan (NPL)

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan pinjaman berpengaruh negatif terhadap NPL. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gabeshi (2017), Long et al. (2020), Vithessonthi (2023), dan Kryzanowski et al. (2023). Hasil ini menunjukkan bahwa perbankan di negara Kawasan ASEAN memiliki standar penyaluran pinjaman yang baik dan selektif. Standar penyaluran pinjaman yang baik dan selektif tentunya mempertimbangkan kriteria kelayakan calon peminjam yang biasa dikenal di perbankan dengan 5C, yaitu lima elemen yang terdiri dari karakter, kapasitas, modal, jaminan, dan kondisi. Selain hal tersebut, penyaluran pinjaman juga harus mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang dapat memengaruhi risiko kredit, seperti risiko industri, risiko likuiditas, dan faktor-faktor kebijakan eksternal.

Hasil penelitian yang menemukan bahwa pertumbuhan pinjaman berpengaruh negatif terhadap NPL juga menunjukkan bahwa penyaluran pinjaman di negara Kawasan ASEAN menciptakan efek multiplier ekonomi, artinya pinjaman yang disalurkan oleh bank dapat meningkatkan belanja konsumen, investasi bisnis, dan kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Efek multiplier ekonomi tersebut mendorong pertumbuhan ekonomi yang baik yang berdampak pada kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman mereka dapat meningkat.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Non-Performing Loan (NPL)

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap NPL. Hasil ini sejalan dengan penelitian Raiter (2021) dan Goyal et al. (2023). Hasil ini menunjukkan bahwa perbankan di negara Kawasan ASEAN memiliki cadangan modal yang mencukupi untuk melindungi diri dari risiko kredit dan risiko-risiko lainnya. Sehingga, kenaikan atau penurunan CAR tidak langsung mempengaruhi tingkat NPL karena bank diharapkan dapat menanggulangi risiko dengan lebih baik.

Data CAR dalam penelitian menunjukkan bahwa CAR terendah terjadi pada Vietcombank (Vietnam) dengan nilai 9.6% merupakan satu-satunya nilai CAR di bawah 10% dan nilai mean CAR menunjukkan sebesar 18.03%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa CAR perbankan di negara Kawasan ASEAN memiliki CAR yang kuat. CAR yang kuat menunjukkan perbankan memiliki kebijakan internal yang baik terkait manajemen risiko, pengelolaan likuiditas dan alokasi modal. Hal ini membantu bank menjaga stabilitas keuangan untuk mengantisipasi kenaikan NPL.

Pengaruh Current Account and Saving Account (CASA) Terhadap Non-Performing Loan (NPL)



Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *Current Account Saving Account* (CASA) tidak berpengaruh terhadap NPL. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Gunawan & Sudaryanto (2016) dan Kartika & Halim (2016) dengan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK). Hasil ini menunjukkan bahwa CASA di perbankan negara Kawasan ASEAN merupakan sumber dana yang relatif stabil dan murah bagi bank. Kenaikan atau penurunan CASA mungkin tidak secara langsung memengaruhi tingkat risiko kredit karena sumber dana ini cenderung bersifat jangka panjang dan kurang rentan terhadap fluktuasi pasar. Selain itu, CASA merupakan pendanaan yang memiliki biaya paling lebih rendah dibanding sumber dana lainnya, contohnya deposito berjangka atau pinjaman interbank. Oleh karena itu, perubahan dalam komposisi CASA mungkin tidak memberikan tekanan tambahan pada biaya pendanaan bank, yang dapat membantu menjaga kesehatan keuangan dan mengurangi risiko kredit.

KESIMPULAN

Penelitian ini berupaya untuk memberikan bukti empiris terkait determinan atau faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap NPL, yaitu pertumbuhan GDP, inflasi, suku bunga bank sentral, pertumbuhan pinjaman, *capital adequacy ratio* (CAR), dan *current account saving account* (CASA). Adapun kebaruan dalam penelitian ini yaitu menggunakan CASA variabel independen baru sebagai faktor yang mempengaruhi NPL. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pertumbuhan GDP, CAR, dan CASA tidak terbukti berpengaruh terhadap NPL. Sedangkan inflasi, suku bunga bank sentral, dan pertumbuhan pinjaman terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

Pada penelitian ini masih ditemukan keterbatasan yakni periode penelitian yang diteliti hanya mencakup periode triwulan I tahun 2018 sampai dengan Triwulan II tahun 2023. Selain itu, Perbankan yang diteliti terbatas pada perbankan di wilayah Kawasan ASEAN yang tercatat dalam perusahaan *Forbes 2000*. Terakhir, proxy variabel *Non-Performing Loan* yang diteliti terbatas pada NPL yang disampaikan oleh perbankan dalam laporan keuangan. Tidak melihat bagaimana dampak penerapan IFRS9 metode *Expected Credit Loss (ECL)* terhadap perhitungan cadangan kerugian penurunan nilai (*Credit Loss Provision*) di masing-masing perbankan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat diuji kembali pada wilayah dan periode yang lebih luas dengan menggunakan pengujian variabel makroekonomi dan variabel *bank-specific* lainnya. Selain itu, melakukan penelitian tentang dampak kebijakan moneter dan fiskal terhadap sektor perbankan dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, dengan fokus pada identifikasi variabel-variabel kunci yang mempengaruhi kinerja perbankan serta melakukan penelitian tentang dampak penerapan IFRS9 terhadap NPL. Terakhir, bagi otoritas moneter agar dapat lebih responsif terhadap perubahan dan tantangan yang muncul dalam lingkungan ekonomi global dan regional.

REFERENSI

- Bank, E. C. (2018). *Interest Rate Benchmarks*. https://www.ecb.europa.eu/stats/euro-short-term-rates/interest_rate_benchmarks/html/index.en.html
- Bank, W. (2024). *Metadata Glossary*. 2024. <https://databank.worldbank.org/metadataglossary/statistical-capacity-indicators/series/5.51.01.10.gdp>
- Bayar, Y. (2019). Macroeconomic, Institutional and Bank-Specific Determinants of Non-Performing Loans in Emerging Market Economies: A Dynamic Panel Regression Analysis. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 8(3), 95–110. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2019-0026>
- Beirne, J., & Fratzscher, M. (2013). The pricing of sovereign risk and contagion during the European sovereign debt crisis. *Journal of International Money and Finance*, 34, 60–82. <https://doi.org/10.1016/j.intmonfin.2012.11.004>
- Bisnis.com. (2020). *Dibandingkan 4 Negara ASEAN, Indikator Perbankan Indonesia Masih Baik*. <https://finansial.bisnis.com/read/20201123/90/1321133/dibandingkan-4-negara-asean-indikator-perbankan-indonesia-masih-baik>
- Callen, T. (2012). Gross Domestic Product: An Economy's All - Back to Basics: Economics



- Concepts Explained - FINANCE & DEVELOPMENT. *International Monetary Fund: Washington, DC, USA.*, 14–15.
- Erdas, M. L., & Ezanoglu, Z. (2022). How Do Bank-Specific Factors Impact Non-Performing Loans: Evidence from G20 Countries. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 11(2), 97–122. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2022-0015>
- Fajar, H., & Umanto. (2017). The impact of macroeconomic and bank-specific factors toward non-performing loan: Evidence from Indonesian public banks. *Banks and Bank Systems*, 12(1), 67–74. [https://doi.org/10.21511/bbs.12\(1\).2017.08](https://doi.org/10.21511/bbs.12(1).2017.08)
- Gabeshi, K. (2017). The Impact of Macroeconomic and Bank Specific Factors on Albanian Non-Performing Loans Publication Info. *Turkey EJSR*, 2(1), 95–102.
- Ghozali, I. (2014). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS* (7th ed.). Universitas Diponegoro.
- Gounder, C., & Bajaj, V. (2022). *Do Microeconomic Determinants of Country Impact the Level of Non-Performing Loans ? Evidence from International Data*. 3.
- Goyal, S., Singhal, N., Mishra, N., & Verma, S. K. (2023). The impact of macroeconomic and institutional environment on NPL of developing and developed countries. *Future Business Journal*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00216-1>
- Gultom, H. M., & Sihombing, P. (2023). Pengaruh Makroekonomi dan Kinerja Bank terhadap Non Performing Loan Bank Modal Inti III di Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 14(2), 202–219. <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v14i2.11654>
- Gunawan, A., & Sudaryanto, B. (2016). Analisis Pengaruh Performing, Size, Inefisiensi, Capital, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap NON Performing Loan (Studi Pada Bank Umum Konvensional Go Public di Indonesia periode 2011-2015). *Diponegoro Journal Of Management*, 5(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- IBI. (2018). *Apa Itu Kredit?* https://www.ibi-bcc.co.id/news/detail/52/apa_itu_kredit_
- Juliani, M. (2022). Analisis Faktor Spesifik Bank Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 6(1), 43–55. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.569>
- Kartika, R., & Halim, A. (2016). Pengaruh Faktor Makro dan Faktor Mikro Terhadap Non Performing Loan. *Universitas Gadjah Mada*.
- Kemenkeu.go.id. (2020). *Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN)*. Kemenkeu.Go.Id. <https://pen.kemenkeu.go.id/in/post/mengapa-program-pen>
- Khan, M. F., Ali, M. S., Hossain, M. N., & Bairagi, M. (2023). Determinants of non-performing loans in conventional and Islamic banks: Emerging market evidence. *Modern Finance*, 1(1), 56–69. <https://doi.org/10.61351-mf.v1i1.27>
- Kryzanowski, L., Liu, J., & Zhang, J. (2023). Effect of COVID-19 on non-performing loans in China. *Finance Research Letters*, 52(September 2022), 103372. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.103372>
- Liviawati, Gusmarila, & Jeni. (2023). 8389-Article Text-51445-1-10-20230415. 20(1), 4.
- Long, V. M., Yen, N. T., & Long, P. D. (2020). Factors affecting Non-Performing Loans (NPLs) of banks: The case of Vietnam. *Hcmcoujs - Economics and Business Administration*, 10(2), 83–93. <https://doi.org/10.46223/hcmcoujs.econ.en.10.2.967.2020>
- Makri, V., Tsagkanos, A., & Bellas, A. (2014). Determinants of non-performing loans: The case of Eurozone. *Panoeconomicus*, 61(2), 193–206. <https://doi.org/10.2298/PAN1402193M>
- Mazreku, I., Morina, F., Misiri, V., Spiteri, J. V., & Grima, S. (2018). Determinants of the level of non-performing loans in commercial banks of transition countries. *European Research Studies Journal*, 21(3), 3–13. <https://doi.org/10.35808/ersj/1040>
- Mileris, R. (2012). the Effects of Macroeconomic Conditions on Loan Portfolio Credit Risk and Banking System Interest Income. *Ekonomika*, 91(3), 85–100. <https://doi.org/10.15388/ekon.2012.0.885>
- Monika, A., Hakim, A. L., & Ahmad, A. N. (2022). Pengaruh Current Asset Saving Account (CASA) Dan Fee- Based Income (FBI) Terhadap Return on Asset (ROA) Pada Bank Jabar-Banten Syariah (BPJS) Periode 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 07(02), 138–147.



- Mulaningsih, S., & Wulandari, R. D. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Gross Domestic Product (GDP) terhadap Rasio Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2013-2016. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 3(2), 153–176. <https://doi.org/10.15642/oje.2019.3.2.153-176>
- Nadjib, N. F., & Anggraeni, P. W. (2018). Analisis Pengaruh GDP, Inflasi, dan Kurs Terhadap Non-Performing Loans Sektor Perdagangan Besar dan Eceran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(1), 1–18.
- OJK. (2014). *Consultative paper OJK*.
- OJK. (2022). *Lampiran 2 - Panduan QIS*.
- Oktaviani, I. R. D. P. (2012). Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan. *Diponegoro Journal of Management*, 1(2), 430–438. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom>
- Poetry, Z. D., & Sanrego, Y. D. (2011). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah. *TAZKIA Islamic Finance & Business Review*, 6(2), 79–104.
- Radivojevic, N., & Jovovic, J. (2017). Examining of determinants of non-performing loans. *Prague Economic Papers*, 26(3), 300–316. <https://doi.org/10.18267/j.pep.615>
- Rahim, B. N. (2014). Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio) yang Memperhitungkan Risiko Kredit dan Risiko Pasar Terhadap Profitabilitas, Fungsi Intermediasi dan Risiko Perbankan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 12, 245–262.
- Raiter, O. (2021). Commercial Banks', Empirical Quests for Management Essences. *Empirical Quests for Management Essences*, 1(1), 36–50.
- Siregar, Y. S., Atahau, A. D. R., & Sakti, I. M. (2022). Analisis Portofolio Kredit, Risiko, Dan Return Bank Umum Konvensional. *Jurnal Manajemen*, 19(1), 18–38. <https://doi.org/10.25170/jm.v19i1.2334>
- Suhairi, K., & Lubis, T. A. (2023). Pengaruh Faktor Fundamental Bank dan Faktor Makroekonomi terhadap Non-Performing Loan (NPL) PT. Bank Pembangunan Daerah Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 12(04), 1056–1070.
- Suparmono. (2018). Buku Pengantar Ekonomi Makro. *Pengantar Ekonomi Makro*, 1–278.
- Tambunan, T. (2021). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, Kendala, dan Tantangan* (1st ed.). Prenada.
- Utami, P. D. Y., & Yustiawan, D. G. P. (2021). Non Performing Loan sebagai Dampak Pandemi Covid- 19: Tinjauan Force Majeure Dalam Perjanjian Kredit Perbankan. *Kertha Patrika*, 43(3), 324. <https://doi.org/10.24843/kp.2021.v43.i03.p07>
- Vithessonthi, C. (2023). The consequences of bank loan growth: Evidence from Asia. *International Review of Economics and Finance*, 83(5), 252–270. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2022.08.025>
- Wairimu, M. M., & Gitundu, E. W. (2023). Macroeconomic Determinants of Non-Performing Loans in Malaysia. *International Journal of Management, Finance and Accounting*, 4(2), 116–138. <https://doi.org/10.33093/ijomfa.2023.4.2.6>
- Werner, R. A. (2016). A lost century in economics: Three theories of banking and the conclusive evidence. *International Review of Financial Analysis*, 46, 361–379. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2015.08.014>

